

SIMBOLISME PEMBERIAN JUBAH KEPADA ANAK DALAM PERJANJIAN LAMA: KAJIAN TEO-PEDAGOGIS ATAS POLA ASUH ORANG TUA

Desetina Harefa¹, Agus Marulitua Marpaung²

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: desetina.harefa@gmail.com¹, agus.marpaung@iaknmanado.ac.id²

Abstract:

This study explores the symbolic meaning of robe-giving to children in three Old Testament narratives Samuel, Joseph, and Tamar through a theo-pedagogical lens to understand its implications for parental upbringing within the context of Christian education. Employing a descriptive qualitative approach and narrative hermeneutics, the findings reveal that the robe functions as a symbol of spiritual dedication (Samuel), selective affection leading to familial conflict (Joseph), and violated dignity due to the failure of familial protection (Tamar). These stories illustrate that symbolic actions within the family hold formative power in shaping a child's spiritual, emotional, and social identity. The robe reflects the role of parents as agents of love, justice, and protection in the character formation process. This study enriches the understanding of Christian education by presenting biblical symbols as pedagogical tools that foster holistic human development. By reflecting on these values, Christian families can cultivate transformative parenting grounded in God's love.

Keywords: *Robes for Children; Old Testament; Theo-Pedagogical Study; Parental Parenting Patterns.*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji makna simbolik pemberian jubah kepada anak dalam tiga narasi Perjanjian Lama Samuel, Yusuf, dan Tamar dalam kerangka teo-pedagogis, untuk memahami dampaknya terhadap pola asuh orang tua dalam konteks pendidikan Kristen. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis hermeneutika naratif, ditemukan bahwa jubah berfungsi sebagai simbol dedikasi spiritual (Samuel), kasih yang bersifat eksklusif dan menimbulkan konflik (Yusuf), serta martabat yang rusak akibat kegagalan perlindungan keluarga (Tamar). Ketiga narasi ini menunjukkan bahwa tindakan simbolik dalam keluarga memiliki kekuatan membentuk identitas spiritual, emosional, dan sosial anak. Simbol jubah mencerminkan peran orang tua sebagai pelayan kasih, keadilan, dan perlindungan dalam pembentukan karakter anak. Kajian ini memperluas pemahaman pendidikan Kristen dengan mengangkat simbol Alkitab sebagai sarana pembelajaran iman yang membentuk manusia secara utuh. Dengan merefleksikan nilai-nilai ini, pendidikan keluarga Kristen dapat mengembangkan pola asuh yang transformatif dan berakar pada kasih Allah.

Kata Kunci: Jubah Kepada Anak; Perjanjian Lama; Kajian Teo-Pedagogis; Pola Asuh Orang Tua.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Israel kuno, simbol-simbol visual seperti jubah memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar fungsi praktis sebagai pelindung tubuh. Jubah dipandang sebagai penanda identitas sosial, peran keagamaan, serta status dalam komunitas. Dalam konteks keluarga, pemberian jubah dari orang tua kepada anak mencerminkan relasi simbolik yang erat antara otoritas keluarga dan formasi identitas anak¹. Simbol ini menjadi sarana komunikasi non-verbal dalam membentuk pemahaman anak tentang dirinya dan tempatnya di tengah keluarga serta masyarakat. Simbolisasi ini memiliki muatan pedagogis yang kuat karena secara implisit mengajarkan nilai-nilai, harapan, dan tanggung jawab yang melekat pada si penerima jubah. Dengan demikian, jubah menjadi ekspresi nyata dari narasi relasional antara orang tua dan anak dalam budaya Israel kuno.

Kisah-kisah Alkitab seperti yang terdapat dalam kehidupan Samuel, Yusuf, dan Tamar menunjukkan bahwa pemberian atau pemakaian jubah tidak pernah netral secara teologis maupun pedagogis. Pada Samuel, jubah kecil yang dibuatkan oleh ibunya setiap tahun bukan hanya lambang kasih sayang, tetapi juga bentuk pembentukan spiritual sejak usia dini². Dalam kisah Yusuf, jubah beraneka warna yang diberikan Yakub memperlihatkan kasih yang bersifat selektif, namun pada saat yang sama menimbulkan kecemburuan dan konflik dalam relasi antar saudara³. Sementara pada Tamar, jubah panjang yang dikenakan sebagai simbol status sosialnya menjadi saksi bisu atas pelanggaran terhadap martabatnya, sekaligus menyoroti kegagalan sistem keluarga dalam memberikan perlindungan⁴. Ketiga kisah ini mengungkapkan bahwa jubah memiliki daya naratif yang kuat dalam membentuk dan merefleksikan dinamika relasi keluarga. Oleh karena itu, analisis terhadap jubah dapat menjadi pintu masuk yang kritis dalam memahami pola asuh orang tua dalam Alkitab.

Dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, refleksi atas simbol jubah dapat memperkaya pemahaman kita mengenai komunikasi simbolik antara orang tua dan anak. Pendidikan tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui tindakan simbolik

¹ Werner H. Schmidt, *Old Testament Introduction* (DE GRUYTER, 2000), doi:10.1515/9783110800937.

² Gerhard Eliasman Sipayung, 'Perspektif Nazar Dalam Parenting Anak: 5 Prinsip Hana Membesarkan Samuel Sebagai Milik Tuhan (1 Sam. 1:11-28;2:18-21)', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), pp. 214–28, doi:10.53687/sjtpk.v3i2.91.

³ Stimson Hutagalung, 'Preferensi Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga : Analisis Teologis Dan Psikologis Atas Pemberian Jubah Berwarna-Warni Kepada Yusuf Dalam Narasi Kejadian 37 : 3', 6.1 (2024), pp. 41–49.

⁴ Donald Steven Keryapi and Jeslin Simatupang, 'Mendengarkan Suara Senyap: Hermeneutika Feminis Trauma Pada Kisah Pelecehan Seksual Tamar Dalam 2 Samuel 13: 1-22', *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 5.1 (2023), pp. 30–38, doi:<https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.88> Donald.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

yang menyampaikan nilai, makna, dan harapan yang tidak selalu diucapkan secara langsung⁵. Tindakan orang tua memberi jubah baik secara literal maupun simbolis menjadi wujud nyata dari keterlibatan emosional, spiritual, dan moral dalam pembentukan karakter anak. Ketika simbol ini dihidupi secara sadar, orang tua Kristen masa kini dapat membentuk relasi pedagogis yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sakral. Hal ini penting karena pembentukan karakter anak memerlukan integrasi antara kasih, identitas diri, dan spiritualitas sebagai fondasi hidup. Dengan demikian, simbol jubah menuntun kita untuk memahami bahwa pendidikan Kristen sejati berakar pada relasi yang dibangun dalam kasih dan simbol yang bermakna.

Dalam kajian teo-pedagogis, simbol-simbol seperti jubah memiliki potensi untuk menjadi medium pendidikan karakter yang mengakar pada nilai-nilai iman. Teologi pendidikan Kristen menekankan bahwa pendidikan anak seharusnya tidak terpisah dari pengalaman spiritual dan narasi iman keluarga⁶. Oleh karena itu, tindakan simbolik seperti pemberian jubah dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kekudusan, martabat, dan pemanggilan hidup sejak masa kanak-kanak. Ketiga kisah dalam Perjanjian Lama memperlihatkan bagaimana jubah mencerminkan dimensi pendidikan yang integral, baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal itu tergantung pada konteks dan intensi relasional di baliknya. Pemahaman ini mendorong untuk tidak hanya menafsirkan teks Alkitab secara historis, tetapi juga menyelami kedalaman spiritual dan pedagogis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan berbasis narasi Alkitab tidak hanya menjadi refleksi, melainkan juga praksis yang membentuk manusia secara holistik.

Melalui pendekatan komparatif terhadap kisah Samuel, Yusuf, dan Tamar dapat dibangun kerangka berpikir yang lebih utuh mengenai makna simbolik jubah dalam pembentukan identitas anak. Penelitian ini menemukan fakta bahwa jubah dapat mewakili tiga aspek penting dalam pola asuh yaitu dedikasi spiritual, keadilan emosional, dan perlindungan martabat. Dimensi ini selaras dengan prinsip pendidikan Kristen yang menekankan perkembangan menyeluruh anak yaitu spiritual, emosional, dan sosial.

⁵ E. G. Homrighausen and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.; 21st Ed.* (BPK Gunung Mulia, 2008)

<[https://books.google.co.id/books?id=_m_8SHAjdtUC&pg=PA153&dq=guru+pendidikan+agama+kristen&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwib69aEierpAhVV4XMBHXexBAoQ6AEIWzAG#v=onepage&q=guru pendidikan agama kristen&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_m_8SHAjdtUC&pg=PA153&dq=guru+pendidikan+agama+kristen&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwib69aEierpAhVV4XMBHXexBAoQ6AEIWzAG#v=onepage&q=guru%20pendidikan%20agama%20kristen&f=false)>.

⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.; 8th Ed.)* (BPK Gunung Mulia., 2006)

<[https://books.google.co.id/books?id=xnCStuUYCqoC&pg=PA413&dq=pendidikan+agama+kristen+merupakan&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwimhciB5enpAhXB7HMBHYILAN8Q6AEIXjAG#v=onepage&q=pendidikan agama kristen merupakan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=xnCStuUYCqoC&pg=PA413&dq=pendidikan+agama+kristen+merupakan&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwimhciB5enpAhXB7HMBHYILAN8Q6AEIXjAG#v=onepage&q=pendidikan%20agama%20kristen%20merupakan&f=false)>.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

Simbol jubah dapat direkontekstualisasi menjadi paradigma pendidikan keluarga Kristen yang transformatif daerbasis kasih. Orang tua didorong untuk lebih sadar akan makna simbolik dari tindakan mereka dalam relasi dengan anak-anak, dan bagaimana tindakan tersebut menjadi alat pendidikan yang membentuk kehidupan anak dalam terang iman. Dengan memanfaatkan narasi Alkitab secara kreatif dan reflektif, pendidikan Kristen dapat menemukan kembali kekuatan pedagogis dari tindakan-tindakan simbolik yang berakar pada firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali makna simbolik dan pedagogis dari pemberian jubah dalam tiga kisah Perjanjian Lama. Data utama berasal dari narasi Alkitab yang relevan, yaitu 1 Samuel 2:18-19, Kejadian 37:3, dan 2 Samuel 13:18, yang masing-masing mengisahkan peristiwa simbolik dalam konteks keluarga dan pendidikan iman. Literatur sekunder diperoleh dari buku-buku teologi dan pendidikan Kristen yang berotoritas, yang memperkaya kajian dengan perspektif historis, hermeneutis, dan praktis⁷. Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutika naratif, yaitu membaca teks secara kontekstual dan memperhatikan dinamika relasi serta simbol-simbol yang muncul dalam alur cerita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan narasi secara mendalam untuk menangkap pesan teologis yang terkandung di balik tindakan pemberian jubah. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada isi naratif, tetapi juga pada makna-makna pendidikan yang mengalir dari pengalaman tokoh-tokoh Alkitab.

Selain itu, metode komparatif diterapkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pola asuh orang tua yang tergambar dalam pemberian jubah kepada Samuel, Yusuf, dan Tamar. Dengan membandingkan ketiga kisah tersebut, dapat dianalisis bagaimana simbol jubah memiliki dampak yang berbeda terhadap formasi identitas anak dalam konteks sosial dan spiritual yang beragam. Metode yang digunakan mampu membangun pemahaman menyeluruh tentang peran simbolik dalam pembentukan spiritualitas dan keutuhan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Samuel: Jubah sebagai Simbol Dedikasi dan Imam

Kisah Samuel kecil yang mengenakan efod lenan, sebagaimana dicatat dalam 1 Samuel 2:18-19, merupakan gambaran kuat dari pembentukan spiritual yang dimulai sejak

⁷ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publication, 2014)
<https://www.google.co.id/books/edition/Research_Design/4uB76IC_pOQC?hl=ban&gbpv=1&dq=creswell+metodologia&printsec=frontcover>.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

usia dini. Setiap tahun, Hana membuatkan jubah kecil untuk Samuel dan membawanya saat ia dan suaminya pergi ke Silo untuk mempersembahkan korban tahunan. Tindakan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan wujud kasih dan perhatian Hana terhadap anaknya yang telah diserahkan untuk melayani Tuhan. Jubah yang diberikan menjadi simbol ikatan emosional dan dukungan spiritual, mengingatkan Samuel akan janji ibunya dan panggilannya dalam pelayanan. Melalui tindakan ini, Hana menunjukkan bahwa meskipun berpisah secara fisik, ia tetap terlibat dalam kehidupan dan pertumbuhan rohani Samuel. Dengan demikian, tindakan Hana mengajarkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mendukung anak-anak mereka dalam perjalanan iman. Oleh karena itu tindakan Hana bukan hanya sebagai bentuk kasih seorang ibu, tetapi juga sebagai ekspresi teologis atas penyerahan anak kepada Tuhan⁸. Dalam konteks budaya Israel, efod bukan sekadar pakaian ibadah, melainkan simbol identitas keimamatan yang menyiratkan keterlibatan dalam pelayanan kepada Tuhan⁹. Dengan memberikannya kepada Samuel, Hana menanamkan panggilan hidup religius bahkan sebelum anaknya mencapai kedewasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan Hana berakar pada visi teologis yang dalam mengenai peran anak dalam rencana Allah. Tindakan simbolik tersebut menjadi bagian integral dari spiritualitas keluarga dalam Perjanjian Lama.

Pemberian efod tersebut juga mencerminkan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai imamat dan kekudusan sejak usia dini. Dalam pendekatan pendidikan Kristen, ini dikenal sebagai formasi spiritual awal, yaitu proses membentuk hati dan pikiran anak agar tertuju kepada Allah sejak dini¹⁰. Hana dapat dipandang sebagai pola asuh transformatif, di mana orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga secara aktif mengarahkan anak kepada hidup yang berkenan kepada Allah. Samuel tumbuh di bawah pengawasan imam Eli, tetapi fondasi spiritual yang ditanamkan oleh ibunya tetap menjadi dasar yang kokoh bagi pertumbuhannya. Pola seperti ini sesuai dengan pendekatan "*theological parenting*" yang mengintegrasikan disiplin iman dalam praktik pengasuhan. Dalam konteks ini, jubah menjadi representasi visual dari dedikasi spiritual keluarga.

Dari perspektif pedagogi Kristen, tindakan Hana menunjukkan integrasi antara teologi dan praktik pengasuhan. Hana tidak hanya menyerahkan Samuel kepada rumah Tuhan, tetapi secara aktif terlibat dalam pemeliharaan identitas rohaninya. Pendidikan

⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, Ed.; 6th Ed.)* (Lembaga Alkitab Indonesia., 2002).

⁹ Aska Aprilano Pattinaja and Johny Lesnussa, 'Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35', *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 20.1 (2024), pp. 42-54, doi:10.46494/psc.v20i1.333.

¹⁰ Daphna Bassok and others, 'Within and Between Sector Quality Differences in Early Childhood Education and Care', *Child Development*, 87.5 (2016), pp. 1627-45, doi:10.1111/cdev.12551.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

iman dalam keluarga Yahudi kuno melibatkan tindakan-tindakan konkret yang bersifat simbolik dan ritus, yang menjadi bagian dari pembelajaran kontekstual anak. Efod lenan yang dikenakan Samuel bukan hanya pakaian, tetapi juga tanda pengingat akan identitasnya sebagai pelayan Tuhan¹¹. Dengan mengenakan pakaian tersebut, Samuel secara tidak langsung diasosiasikan dengan tugas suci, bahkan ketika ia masih kecil. Ini mencerminkan pentingnya simbol dalam pembentukan identitas spiritual dan pengajaran nilai-nilai ilahi kepada anak.

Simbol jubah dalam kisah Samuel juga dapat dimaknai sebagai perpanjangan dari iman orang tua kepada Allah. Hana tidak hanya berdoa untuk anak, tetapi juga mempersembhkannya sebagai bagian dari komitmennya kepada Allah (1 Sam. 1:11, 28). Dengan melakukan itu, Hana menempatkan pendidikan rohani sebagai prioritas dalam pola asuhnya, sekalipun itu berarti melepaskan anaknya ke dalam pelayanan seumur hidup. Ini berbeda dari pola asuh modern yang sering kali berfokus pada pencapaian akademik dan ekonomi, tanpa menyentuh kedalaman spiritual anak. Dalam kerangka teologis, tindakan Hana menunjukkan bahwa spiritualitas keluarga tidak dapat dipisahkan dari tindakan simbolik dan liturgis yang mencerminkan iman yang hidup. Oleh karena itu, kisah ini mengajarkan bahwa pendidikan iman dimulai dari rumah dan ditopang oleh tindakan nyata. Pemahaman terhadap simbol efod dalam kisah ini diperkuat oleh hermeneutika naratif, yang membaca teks dalam kerangka alur cerita dan konteks simbolik. Efod menjadi bagian dari narasi yang menegaskan transformasi dari seorang anak biasa menjadi pelayan Tuhan yang besar, yang kemudian menjadi nabi bagi bangsa Israel¹².

Kisah Samuel menekankan bahwa pola asuh yang bermakna harus berpijak pada pengenalan akan Allah dan panggilan hidup yang bersumber dari-Nya. Keteladanan Hana mengajarkan bahwa orang tua memiliki peran profetik dalam membaca dan mengarahkan potensi rohani anak. Jubah kecil yang ia buat bukan sekadar hadiah tahunan, tetapi simbol dari pengakuan atas nilai dan tujuan ilahi yang melekat pada diri Samuel. Pendidikan Kristen kontemporer perlu merefleksikan kembali nilai-nilai ini, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakar kuat dalam iman¹³. Oleh karena itu, jubah Samuel mengandung pesan teologis dan pedagogis yang relevan bagi gereja dan keluarga Kristen masa kini. Hana mengingatkan bahwa

¹¹ Lea Danialy, 'Shāhīn the Kalīmī and His Torah as a Mirror for Jewish-Iranian Culture', *Journal of Modern Jewish Studies*, 22.3 (2023), pp. 323–46, doi:10.1080/14725886.2022.2090235.

¹² Julia Watts Belser, 'Drawing Torah from Troubling Texts', *Journal of Jewish Ethics*, 6.2 (2020), pp. 140–52, doi:10.5325/jjewiethi.6.2.0140.

¹³ Esti Regina Boiliu and A. Dan Kia, 'Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5.2 (2025), pp. 56–73, doi:10.55606/khatulistiwa.v5i2.5761.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

spiritualitas anak dibentuk melalui kasih, simbol, dan dedikasi yang sungguh-sungguh dari orang tua.

Tindakan Hana menyerahkan Samuel kepada Tuhan sebagai hamba-Nya mencerminkan iman yang mendalam terhadap rencana Allah yang lebih besar, meskipun ia tidak mengetahui bahwa anak yang diserahkan akan memainkan peran penting dalam sejarah keselamatan umat manusia. Dalam 1 Samuel 2:10, pujian Hana menyebutkan bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan kepada raja-Nya dan meninggikan tanduk orang yang diurapi-Nya, yang merujuk pada konsep Mesianik pertama kali dalam Alkitab. Pujian ini menubuatkan kedatangan seorang raja yang akan memerintah dengan adil dan membawa keselamatan bagi umat-Nya. Samuel, yang dilahirkan sebagai jawaban atas doa Hana, menjadi alat Tuhan untuk memulai transisi dari pemerintahan para hakim ke pemerintahan raja. Ia mengurapi Saul dan kemudian Daud sebagai raja Israel, yang dari keturunannya akan datang Mesias, Yesus Kristus. Dengan demikian, meskipun Hana tidak mengetahui sepenuhnya, tindakannya menyerahkan Samuel adalah bagian integral dari rencana keselamatan Allah yang lebih besar, yang berpuncak pada kedatangan Kristus sebagai Raja dan Juruselamat umat manusia.

Yusuf: Jubah sebagai Ekspresi Kasih dan Sumber Konflik

Jubah yang diberikan Yakub kepada Yusuf, yang disebut dalam Kejadian 37:3 sebagai *ketonet passim*, merupakan simbol preferensi kasih yang eksplisit. Pemberian jubah tersebut bukan sekadar hadiah biasa, melainkan tanda pengakuan atas status istimewa Yusuf sebagai anak kesayangan dari Rahel, istri yang paling dicintai Yakub. Pemberian jubah yang maha indah oleh ayahnya, Yakub, bukan sekadar soal pakaian mewah, tetapi simbol dari kasih istimewa dan otoritas yang diberikan kepada Yusuf¹⁴. Jubah tersebut menandakan bahwa Yusuf dipilih sebagai penerus kepemimpinan keluarga, suatu kehormatan yang biasanya diberikan kepada anak sulung¹⁵. Dalam konteks budaya Ibrani, jubah seperti itu biasanya dikenakan oleh bangsawan atau kaum elit, sehingga pemakaiannya oleh Yusuf menandai pemisahan simbolik dari saudara-saudaranya yang bekerja sebagai gembala¹⁶. Keputusan Yakub memberi jubah tersebut tanpa mempertimbangkan perasaan anak-anak lainnya menunjukkan praktik pola asuh yang tidak seimbang. Hal ini menjadi contoh bagaimana kasih sayang yang tidak adil dalam keluarga dapat menimbulkan kecemburuan dan kebencian. Dalam kerangka pendidikan

¹⁴ Kornelius Sabat, *Luka [Pembusukan] Generasi* (Cahaya Harapan, 2022).

¹⁵ Brian J. Bailey, *Menuju Kemuliaan* (Zion Christian Publishers, 2022).

¹⁶ Mitchell First, 'What Is the Meaning of "Ketonet Passim"?', 2022 <<https://jewishlink.news/what-is-the-meaning-of-ketonet-passim/>>.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

Kristen, simbol jubah ini mengangkat isu penting tentang keadilan emosional dalam relasi orang tua dan anak.

Pola asuh yang mengedepankan kasih diferensial berdampak signifikan terhadap dinamika relasi saudara kandung. Kejadian 37 mencatat bahwa saudara-saudara Yusuf membenci dia bukan hanya karena mimpinya, tetapi terutama karena jubah yang ia kenakan, yang menjadi simbol eksplisit keistimewaannya¹⁷. Kecemburuan tersebut memunculkan rasa tidak aman dan kompetisi tidak sehat di antara saudara-saudaranya. Dari perspektif psikologi keluarga, tindakan orang tua yang menunjukkan kasih eksklusif sering kali melahirkan luka batin dan pola hubungan yang disfungsional di antara anak-anak¹⁸. Oleh karena itu, penting bagi orang tua Kristen masa kini untuk belajar dari kisah ini dalam membangun komunikasi yang adil, terbuka, dan penuh empati. Teologi keluarga yang sehat menekankan pentingnya memperlakukan setiap anak sebagai pribadi unik yang dikasihi secara seimbang.

Dalam kerangka teo-pedagogis, jubah Yusuf menunjukkan bahwa simbol kasih yang tidak dikelola dengan bijak dapat berbalik menjadi alat destruktif. Walaupun maksud Yakub mungkin adalah menegaskan kasihnya, tindakannya gagal memperhitungkan dampak sosial dan emosional terhadap anak-anak lainnya. Pendidikan karakter dalam keluarga Kristen mengajarkan bahwa kasih harus disampaikan dengan kebijaksanaan dan kepekaan terhadap konteks relasional. Jubah itu menjadi titik awal perpecahan keluarga, yang berujung pada penjualan Yusuf sebagai budak. Dengan demikian, kisah ini mengajarkan pentingnya orang tua menyampaikan kasih dalam bentuk yang konstruktif, adil, dan inklusif. Keseimbangan afeksi dan komunikasi menjadi fondasi bagi pembentukan identitas yang sehat pada anak.

Dari sisi pedagogi praktis, jubah Yusuf dapat dijadikan refleksi atas pentingnya simbol dalam pendidikan nilai. Anak-anak sering menangkap pesan melalui tindakan dan perlakuan, bukan hanya kata-kata. Ketika anak melihat salah satu saudara mendapatkan perlakuan istimewa, mereka bisa merespons dengan perasaan tersisih atau marah, yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan hubungan interpersonal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak hanya bersifat verbal, melainkan juga simbolik dan afektif. Kisah Yakub dan Yusuf memperingatkan bahwa pola asuh harus mencerminkan prinsip kasih yang tidak memihak dan menyeluruh. Oleh sebab itu, jubah

¹⁷ Kosma Manurung, 'Mendalami Makna Tafsir Yusuf Terhadap Mimpi Firaun Dari Bingkai Kaum Pentakostal', *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2023), pp. 60-74, doi:10.53814/eleos.v3i1.60.

¹⁸ Noer Rohman, *Psikologi Pendidikan (Dhiky Wandana, Ed.; 1st Ed.)* (CV. Jakad Media Publishing, 2020)
<https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_PENDIDIKAN/NsfZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=motivasi+internal+dan+eksternal+pendidikan&pg=PT255&printsec=frontcover>.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

dalam kisah ini berfungsi sebagai sarana pedagogis yang menyampaikan pesan moral dan sosial yang mendalam.

Dari perspektif teologis, kisah Yusuf menyiratkan bahwa Allah tetap berkarya di tengah kekacauan keluarga dan kesalahan pola asuh. Meskipun pemberian jubah membawa konflik, Allah memakai peristiwa tersebut untuk membawa Yusuf pada rencana yang lebih besar, yaitu penyelamatan bagi keluarga dan bangsa Kejadian 50:20¹⁹. Ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua bisa gagal dalam pengasuhan, anugerah Allah dapat menebus dan mengarahkan ulang jalan hidup anak-anak mereka. Namun, ini bukan alasan untuk meremehkan pentingnya pola asuh yang bijaksana dan seimbang. Pendidikan Kristen perlu menekankan bahwa orang tua dipanggil menjadi alat kasih dan keadilan Allah dalam kehidupan anak-anak mereka. Dengan demikian, kisah Yusuf menjadi pelajaran penting bagi pembinaan keluarga Kristen masa kini.

Jubah Yusuf menantang paradigma pengasuhan yang berorientasi pada prestise dan eksklusivitas. Pola kasih diferensial yang diterapkan Yakub mencerminkan pola relasi yang belum sepenuhnya ditebus, namun tetap dapat digunakan Allah untuk tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan Kristen transformatif, simbol jubah mengingatkan akan perlunya pendekatan yang mengintegrasikan keadilan, kasih, dan pengelolaan emosi dalam pendidikan keluarga. Orang tua Kristen perlu membangun relasi yang inklusif dan memperlakukan setiap anak dengan penghargaan yang setara atas martabat dan panggilan hidupnya. Dengan memahami makna simbolik dari jubah Yusuf, keluarga masa kini dapat belajar untuk menghindari konflik yang timbul dari ketimpangan kasih dan membangun komunitas rumah tangga yang sehat. Teologi keluarga harus merangkul prinsip-prinsip pedagogis yang menekankan pembentukan relasi yang utuh dan membebaskan.

Berbeda dengan kasih Yakub yang bersifat pilih kasih dan terbatas pada satu individu, kasih Allah adalah kasih agape atau kasih tanpa syarat, tanpa batas, dan tanpa diskriminasi²⁰. Allah mengasihi umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, atau status sosial. Sebagaimana tertulis dalam Yohanes 3:16, "Allah mengaruniakan Anak-Nya agar orang yang percaya mendapat hidup yang kekal." Kasih Allah ini diwujudkan melalui pengorbanan Yesus Kristus yang datang ke dunia bukan untuk menghakimi, tetapi untuk menyelamatkan umat manusia. Melalui iman kepada Yesus Kristus, setiap orang yang percaya akan menerima jubah kemuliaan simbol dari status sebagai anak Allah dan penerima hidup kekal. Jubah kemuliaan ini bukan hanya tanda kasih Allah, tetapi juga

¹⁹ Mustafa Topşir, 'Tevrat'ın Bereşit/Yaratılış Bölümünün İlk Ayetlerinin Taamim Sembolleriyile Okunuşunun Müzikal Analizi', *Hitit İlahiyat Dergisi*, 23.1 (2024), pp. 195–239, doi:10.14395/hid.1436680.

²⁰ Ronald Nersada Eryono Aulu and Stephanie Selan, 'Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis', *Jurnal Teologi Injili*, 3.1 (2023), pp. 50–65, doi:10.55626/jti.v3i1.52.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

panggilan untuk hidup dalam kasih agape, mengasihi sesama tanpa syarat, dan menjadi saksi kasih Allah di dunia ini.

Tamar: Jubah sebagai Simbol Martabat yang Dirusak

Tamar, sebagai putri Daud, mengenakan *ketonet passim* atau jubah panjang yang dalam konteks budaya Ibrani melambangkan statusnya sebagai perempuan bangsawan yang belum menikah 2 Samuel 13:18. Jubah tersebut bukan hanya pelindung fisik, melainkan juga simbol kehormatan dan identitas sosial yang dijaga ketat dalam struktur patriarkal²¹. Setelah mengalami pelecehan seksual oleh saudaranya, Amnon, Tamar merobek jubah tersebut sebagai bentuk ekspresi kehilangan kehormatan dan integritas diri. Dalam budaya Ibrani, tindakan merobek pakaian, mengenakan kain kabung, dan menaburkan abu merupakan ekspresi simbolis dari kesedihan mendalam, penyesalan, dan kerendahan hati di hadapan Tuhan²². Merobek pakaian melambangkan perasaan kehilangan dan trauma yang mendalam. Mengenakan kain kabung, yang terbuat dari bahan kasar seperti bulu kambing atau unta berwarna hitam, menunjukkan duka dan kesedihan, serta merupakan tanda pertobatan dan kerendahan hati. Dengan demikian, peristiwa Tamar merobek jubahnya bukan hanya tindakan spontan, tetapi juga bagian dari tradisi budaya Ibrani yang mendalam, yang mengekspresikan penderitaan, penyesalan, dan permohonan belas kasihan dari Tuhan. Tindakan ini menunjukkan bagaimana simbol eksternal dapat merefleksikan kerusakan martabat internal seseorang. Dalam konteks pedagogi Kristen, peristiwa ini mengungkap pentingnya pendidikan perlindungan dan martabat anak, terutama anak perempuan. Orang tua dan institusi sosial bertanggung jawab dalam menjaga nilai serta hak anak sebagai citra Allah.

Kisah tragis ini juga menunjukkan kegagalan Daud sebagai figur ayah dan raja dalam bertindak adil dan melindungi anak perempuannya. Tidak adanya tindakan tegas dari Daud pasca peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa pola asuh yang pasif dan permisif terhadap ketidakadilan dapat memperparah trauma anak. Ketidakadilan sistemik ini mencerminkan absennya suara dan pembelaan terhadap korban dalam sistem keluarga patriarkal. Dalam konteks teologi pastoral, kisah Tamar mendorong gereja dan keluarga Kristen untuk mengembangkan pendekatan yang proaktif dan restoratif dalam menghadapi kekerasan berbasis gender. Pendidikan keluarga Kristen tidak hanya menekankan iman dan kasih, tetapi juga keadilan dan pembelaan terhadap yang tertindas. Tamar menjadi simbol perempuan yang kehilangan perlindungan dalam struktur keluarga yang seharusnya aman.

²¹ First, 'What Is the Meaning of "Ketonet Passim"?'

²² Obiorah M. Jerome and Favour C. Uroko, 'Tearing of Clothes: A Study of an Ancient Practice in the Old Testament', *Verbum et Ecclesia*, 39.1 (2018), pp. 1–8, doi:10.4102/ve.v39i1.1841.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

Perobekan jubah oleh Tamar merupakan tindakan simbolik yang sarat makna psikologis dan teologis. Dalam kajian psikologi pastoral, tindakan tersebut bisa dimaknai sebagai bentuk protes terhadap sistem yang membungkam penderitaan korban. Tamar tidak hanya merasakan kehilangan fisik, tetapi juga kehancuran jati diri dan keterputusan relasi sosial. Dalam dunia kuno, perempuan yang kehilangan keperawanannya di luar pernikahan seringkali dikucilkan dan tidak mendapat tempat di masyarakat²³. Pendidikan Kristen kontemporer perlu memanfaatkan narasi ini untuk membangun kepekaan terhadap korban kekerasan dan menyediakan ruang pemulihan yang inklusif dan empatik (Tulung, 2024). Tamar mengajarkan bahwa pemulihan martabat membutuhkan kehadiran komunitas yang adil dan peduli.

Dari perspektif pedagogis, kisah Tamar mengajarkan untuk menghargai dan melindungi martabat setiap individu, serta pentingnya keadilan dan perlindungan dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini menjadi dasar bagi pentingnya pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keadilan, perlindungan, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial. Pendidikan seperti ini berperan penting dalam membentuk budaya yang menolak kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan²⁴. Simbol jubah dalam kisah ini memperlihatkan bahwa pendidikan moral dan spiritual juga harus melibatkan pembentukan keadilan sosial. Dalam literatur teologi pendidikan, tindakan simbolik seperti mengenakan atau merobek jubah memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan realitas terdalam dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, narasi Tamar relevan dalam mendesain kurikulum keluarga yang berbasis pada keadilan dan belas kasih.

Jubah Tamar yang robek adalah pengingat akan pentingnya perlindungan identitas anak dalam dunia yang penuh ketidakadilan. Dalam teologi kontekstual, kisah ini menggambarkan realitas perempuan yang rentan dan sering kali tidak mendapatkan suara dalam sistem sosial dan religius. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang yang aman dan transformatif, tempat di mana anak-anak, khususnya perempuan, dapat mengalami pemulihan dan keutuhan²⁵. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga penjaga martabat dan kehormatan anak-

²³ Jerda Djawa, *Perjuangan Perempuan Di Tengah Budaya Patriarki Dalam Perjanjian Lama. Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Taman Pustaka Kristen, 2012) <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Xyh-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA25&dq=Dalam+dunia+kuno,+perempuan+yang+kehilangan+keperawanannya+di+luar+pernikahan+seringkali+dikucilkan+dan+tidak+mendapat+tempat+di+masyarakat.&ots=iPU6FbppBN&sig=p8u-u3x3pG_LZIpdy>.

²⁴ Tim Fawns, 'An Entangled Pedagogy: Looking Beyond the Pedagogy—Technology Dichotomy', *Postdigital Science and Education*, 4.3 (2022), pp. 711–28, doi:10.1007/s42438-022-00302-7.

²⁵ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.; 8th Ed.)*.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

anaknyanya. Pendidikan dalam keluarga harus mencakup aspek spiritualitas perlindungan dan pembelaan terhadap martabat anak. Tamar, dengan jubahnya yang robek, menjadi simbol teologis akan pentingnya perlindungan dan pemulihan dalam proses pendidikan iman.

Kisah Tamar memberikan kontribusi penting dalam kerangka teo-pedagogis sebagai narasi yang menantang pola pengasuhan yang diam dan permisif terhadap ketidakadilan. Jubah sebagai simbol martabat menuntut orang tua dan pemimpin keluarga untuk menyadari pentingnya nilai simbolik dalam relasi dan pembentukan karakter anak. Kisah ini menegaskan bahwa pola asuh tidak boleh sekadar menanamkan nilai, tetapi juga melindungi dari bahaya struktural dan relasional. Dalam praktik pendidikan Kristen masa kini, narasi ini dapat digunakan sebagai studi kasus untuk membentuk kepekaan moral dan empati dalam keluarga maupun sekolah. Simbol jubah yang rusak menjadi pengingat bagi seluruh komunitas iman bahwa pendidikan harus mengedepankan martabat dan keadilan. Tamar bukan hanya korban, tetapi suara kenabian bagi pembaruan pola asuh dan struktur keluarga yang lebih adil. Satu para

Namun, dalam konteks iman Kristen, kisah ini mengarah pada pemulihan melalui karya Kristus. Meskipun Daud sebagai figur patriarkal gagal memulihkan martabat Tamar, Allah melalui Yesus Kristus menawarkan pemulihan sejati bagi setiap individu yang terluka dan terpinggirkan. Kristus datang ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan penderitaan, dan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Ia menanggung penghinaan dan penderitaan yang seharusnya manusia terima, memberikan pemulihan dan pengharapan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kisah Tamar mengingatkan setiap orang percaya akan pentingnya keadilan dan belas kasih dalam keluarga dan masyarakat. Melalui karya Kristus, orang percaya dipanggil untuk menjadi agen pemulihan, menyuarakan keadilan, dan menunjukkan kasih kepada mereka yang terluka, sebagaimana Kristus telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita.

Analisis Komparatif dan Sintesis Teo-Pedagogis:

Ketiga kisah Perjanjian Lama mengenai pemberian jubah kepada anak menunjukkan bahwa simbol tersebut tidak sekadar busana, melainkan sarat makna pedagogis dan teologis. Dalam kisah Samuel (1 Samuel 2:18-19), jubah efod yang diberikan Hana setiap tahun menjadi simbol dedikasi spiritual dan panggilan hidup sejak dini. Jubah berfungsi sebagai alat simbolik dalam pendidikan religius yang menanamkan nilai panggilan ilahi dan keterarahan hidup kepada Allah. Simbol-simbol religius memainkan peran vital dalam pembentukan kesadaran iman anak. Dalam pendidikan Kristen, simbol seperti jubah dapat menjadi metode pedagogis untuk menyampaikan nilai-nilai transenden secara mendalam. Maka, tindakan Hana mengajarkan bagaimana peran simbolik dapat digunakan dalam proses spiritualisasi anak.

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

Sebaliknya, dalam narasi Yusuf (Kejadian 37:3), jubah menjadi simbol kasih yang istimewa dan identitas pilihan yang diberikan Yakub. Akan tetapi, pemberian jubah ini juga menimbulkan kecemburuan saudara-saudaranya, yang berujung pada konflik dan kekerasan. Di sini terlihat bahwa pola asuh yang menunjukkan kasih secara tidak merata berpotensi menciptakan ketidakseimbangan emosional dalam keluarga. Dalam perspektif teo-pedagogis, narasi ini menggarisbawahi pentingnya distribusi kasih yang adil, serta komunikasi keluarga yang terbuka dan sehat. Pendidikan Kristen perlu menyoroti bahwa simbol kasih harus dibarengi dengan kepekaan terhadap dinamika relasi antar anggota keluarga. Jubah dalam konteks ini menjadi pengingat bahwa keadilan emosional dalam pengasuhan sangat menentukan kesehatan relasi keluarga.

Kisah Tamar (2 Samuel 13:18-19) memperlihatkan dimensi simbolik jubah dalam konteks perlindungan dan kehormatan. Tamar mengenakan jubah khusus sebagai simbol statusnya sebagai perempuan bangsawan yang belum menikah, namun jubah itu dirobek setelah ia diperkosa, melambangkan kehilangan martabat. Peristiwa ini mencerminkan kegagalan sistem keluarga dan otoritas ayah dalam melindungi integritas anak perempuan. Dalam dimensi teo-pedagogis, narasi ini mendorong refleksi tentang pentingnya keadilan dan perlindungan anak sebagai bagian integral dari pengasuhan yang berbasis iman. Pendidikan Kristen harus memberikan perhatian lebih pada penguatan hak dan martabat anak, terutama dalam konteks keluarga. Simbol jubah dalam kisah Tamar menekankan bahwa keluarga harus menjadi ruang perlindungan dan pembelaan, bukan tempat pengabaian.

Jika dianalisis secara komparatif, ketiga narasi menunjukkan bahwa jubah mengandung tiga fungsi pedagogis: dedikasi spiritual (Samuel), kasih identifikatif (Yusuf), dan martabat protektif (Tamar). Dimensi-dimensi ini dapat dijadikan pilar dalam merancang pola pengasuhan Kristen yang utuh dan berimbang. Perkembangan iman anak dipengaruhi oleh pengalaman simbolik, kasih yang konsisten, dan rasa aman dalam keluarga. Oleh karena itu, narasi jubah dalam Alkitab mengajarkan bahwa pendidikan iman bukan sekadar transfer doktrin, melainkan pembentukan karakter melalui simbol, kasih, dan perlindungan. Ketiganya adalah aspek yang saling melengkapi dalam proses pembentukan pribadi anak yang utuh. Pendidikan Kristen yang mengintegrasikan ketiga dimensi ini akan lebih efektif dalam menghasilkan generasi yang tangguh secara spiritual dan sosial.

Dalam perspektif sintesis teo-pedagogis, jubah dapat direfleksikan sebagai sarana komunikasi simbolik antara orang tua dan anak yang menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan etis. Pendidikan keluarga Kristen masa kini perlu mengadopsi pendekatan simbolik dalam membangun relasi dengan anak, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan simbolis yang bermakna. Simbol-simbol seperti jubah menjadi medium

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

konkret yang memediasi nilai-nilai transendental dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini selaras dengan gagasan Palmer bahwa pendidikan yang transformatif melibatkan dimensi simbolik dan spiritual sebagai sarana membentuk keutuhan pribadi²⁶. Maka, narasi jubah dalam Alkitab bukan hanya kisah historis, melainkan paradigma pedagogis yang bisa diadaptasi dalam keluarga Kristen kontemporer. Implementasi paradigma ini dalam pola asuh keluarga Kristen dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap setiap individu dalam keluarga. Orang tua perlu memberikan perhatian dan kasih sayang yang seimbang kepada semua anak, serta menghindari sikap pilih kasih yang dapat menimbulkan perpecahan. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam menunjukkan kasih Kristus yang tidak membedakan status atau kedudukan, serta mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat mengembangkan pola asuh yang membentuk iman dan karakter anak melalui medium simbolik yang relevan.

Ketiga narasi tersebut menyampaikan pesan yang kuat bahwa pola asuh orang tua dalam terang iman Kristen harus mencakup dedikasi kepada Allah, pemberian kasih yang adil, dan perlindungan terhadap martabat anak. Ketiganya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan keluarga yang berbasis pada kasih Allah yang adil dan setia. Peran orang tua sebagai imam, pelindung, dan pengasuh harus diwujudkan secara aktif dan reflektif dalam setiap dimensi kehidupan keluarga. Pendidikan Kristen yang bertumpu pada firman dan nilai-nilai simbolik dapat memperkuat struktur keluarga dan membangun generasi yang kokoh dalam iman dan etika. Narasi Samuel, Yusuf, dan Tamar memberikan contoh historis dan teologis tentang bagaimana simbol jubah dapat menjadi alat pendidikan yang efektif. Oleh karena itu, refleksi atas simbol ini penting untuk memperbarui paradigma pengasuhan dalam terang iman dan teologi pembebasan.

Simbol ini memegang peranan penting dalam mendorong pembaruan paradigma pengasuhan, khususnya ketika ditinjau dari perspektif iman dan teologi pembebasan. Dalam konteks ini, pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai proses biologis atau sosial, melainkan sebagai panggilan iman yang berakar pada kasih ilahi dan komitmen terhadap keadilan. Teologi pembebasan menekankan pentingnya relasi yang membebaskan, di mana anak-anak tidak diposisikan sebagai objek didikan yang pasif, melainkan sebagai subjek yang otonom dan bermartabat, yang turut mencerminkan citra Allah. Oleh karena itu, paradigma pengasuhan perlu digeser dari pola relasi yang hierarkis dan otoriter menuju pendekatan yang partisipatif, dialogis, dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya menjunjung tinggi hak dan martabat anak, tetapi juga sejalan dengan visi iman kristiani tentang pembebasan dan pemulihan martabat manusia secara menyeluruh. Dengan

²⁶ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (HarperOne, Ed.) (HarperOne, 1998).

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

demikian, simbol ini menjadi titik tolak reflektif dalam membangun pola pengasuhan yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada keutuhan hidup.

KESIMPULAN

Pemberian jubah dalam Perjanjian Lama bukan sekadar tindakan kultural, melainkan representasi dari pola asuh orang tua yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial anak. Melalui analisis komparatif terhadap kisah Samuel, Yusuf, dan Tamar, terlihat bahwa simbol jubah membawa pesan mendalam mengenai pengasuhan anak yang mencakup dedikasi kepada Tuhan, keadilan dalam kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat anak. Kajian ini memperkaya pemahaman dan praktik pendidikan Kristen dengan mengangkat simbol-simbol Alkitab sebagai alat pembelajaran yang membentuk manusia secara utuh,

DAFTAR PUSTAKA

- Aulu, Ronald Nersada Eryono, and Stephanie Selan, 'Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis', *Jurnal Teologi Injili*, 3.1 (2023), pp. 50–65, doi:10.55626/jti.v3i1.52
- Bailey, Brian J., *Menuju Kemuliaan* (Zion Christian Publishers, 2022)
- Bassok, Daphna, and others, 'Within and Between Sector Quality Differences in Early Childhood Education and Care', *Child Development*, 87.5 (2016), pp. 1627–45, doi:10.1111/cdev.12551
- Belser, Julia Watts, 'Drawing Torah from Troubling Texts', *Journal of Jewish Ethics*, 6.2 (2020), pp. 140–52, doi:10.5325/jjewiethi.6.2.0140
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.; 8th Ed.)* (BPK Gunung Mulia, 2006) <[https://books.google.co.id/books?id=xnXStuUYCqoC&pg=PA413&dq=pendidikan+agama+kristen+merupakan&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwimhciB5enpAhXB7HMBHYLAN8Q6AEIXjAG#v=onepage&q=pendidikan agama kristen merupakan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=xnXStuUYCqoC&pg=PA413&dq=pendidikan+agama+kristen+merupakan&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwimhciB5enpAhXB7HMBHYLAN8Q6AEIXjAG#v=onepage&q=pendidikan%20agama%20kristen%20merupakan&f=false)>
- Boiliu, Esti Regina, and A. Dan Kia, 'Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5.2 (2025), pp. 56–73, doi:10.55606/khatulistiwa.v5i2.5761
- Creswell, John W., *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publication, 2014) <https://www.google.co.id/books/edition/Research_Design/4uB76IC_pOQC?hl=ban&gbpv=1&dq=creswell+metodologia&printsec=frontcover>
- Danialy, Lea, 'Shāhīn the Kalīmī and His Torah as a Mirror for Jewish-Iranian Culture', *Journal of Modern Jewish Studies*, 22.3 (2023), pp. 323–46, doi:10.1080/14725886.2022.2090235

Desetina Harefa, Agus Marulitua Marpaung

- Djawa, Jerda, *Perjuangan Perempuan Di Tengah Budaya Patriarki Dalam Perjanjian Lama. Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Taman Pustaka Kristen, 2012) <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Xyh-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA25&dq=Dalam+dunia+kuno,+perempuan+yang+kehilangan+keperawanannya+di+luar+pernikahan+seringkali+dikucilkan+dan+tidak+mendapat+tempat+di+masyarakat.&ots=iPU6FbpbBN&sig=p8u-u3x3pG_LZlPdpY>
- Fawns, Tim, 'An Entangled Pedagogy: Looking Beyond the Pedagogy—Technology Dichotomy', *Postdigital Science and Education*, 4.3 (2022), pp. 711–28, doi:10.1007/s42438-022-00302-7
- First, Mitchell, 'What Is the Meaning of "Ketonet Passim"?', 2022 <<https://jewishlink.news/what-is-the-meaning-of-ketonet-passim/>>
- Homrighausen, E. G., and I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.; 21st Ed.* (BPK Gunung Mulia, 2008) <https://books.google.co.id/books?id=_m_8SHAjdtUC&pg=PA153&dq=guru+pendidikan+agama+kristen&hl=jv&sa=X&ved=0ahUKEwib69aEierpAhVV4XMBHXexBAoQ6AEIWzAG#v=onepage&q=guru+pendidikan+agama+kristen&f=false>
- Hutagalung, Stimson, 'Preferensi Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga : Analisis Teologis Dan Psikologis Atas Pemberian Jubah Berwarna-Warni Kepada Yusuf Dalam Narasi Kejadian 37 : 3', 6.1 (2024), pp. 41–49
- Indonesia, Lembaga Alkitab, *Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, Ed.; 6th Ed.)* (Lembaga Alkitab Indonesia., 2002)
- Jerome, Obiorah M., and Favour C. Uroko, 'Tearing of Clothes: A Study of an Ancient Practice in the Old Testament', *Verbum et Ecclesia*, 39.1 (2018), pp. 1–8, doi:10.4102/ve.v39i1.1841
- Keryapi, Donald Steven, and Jeslin Simatupang, 'Mendengarkan Suara Senyap: Hermeneutika Feminis Trauma Pada Kisah Pelecehan Seksual Tamar Dalam 2 Samuel 13: 1-22', *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 5.1 (2023), pp. 30–38, doi:<https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.88> Donald
- Manurung, Kosma, 'Mendalami Makna Tafsir Yusuf Terhadap Mimpi Firaun Dari Bingkai Kaum Pentakostal', *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2023), pp. 60–74, doi:10.53814/eleos.v3i1.60
- Palmer, Parker J., *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey (HarperOne, Ed.)* (HarperOne, 1998)
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Johnny Lesnussa, 'Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35', *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 20.1 (2024), pp. 42–54, doi:10.46494/pasca.v20i1.333
- Rohman, Noer, *Psikologi Pendidikan (Dhiky Wandana, Ed.; 1st Ed.)* (CV. Jakad Media

Publishing., 2020)
<https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_PENDIDIKAN/NsfZDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=motivasi+internal+dan+eksternal+pendidikan&pg=PT255&printsec=frontcover>

Sabat, Kornelius, *Luka [Pembusukan] Generasi* (Cahaya Harapan, 2022)

Schmidt, Werner H., *Old Testament Introduction* (DE GRUYTER, 2000),
doi:10.1515/9783110800937

Sipayung, Gerhard Eliasman, 'Perspektif Nazar Dalam Parenting Anak: 5 Prinsip Hana Membesarkan Samuel Sebagai Milik Tuhan (1 Sam. 1:11-28;2:18-21)', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), pp. 214–28, doi:10.53687/sjtpk.v3i2.91

Topşir, Mustafa, 'Tevrat'ın Bereşit/Yaratılış Bölümünün İlk Ayetlerinin Taamim Sembolleriyile Okunuşunun Müzikal Analizi', *Hitit İlahiyat Dergisi*, 23.1 (2024), pp. 195–239, doi:10.14395/hid.1436680